

BAB II

KONSEP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimana peneliti mendapatkan laporan dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai pengertian, indikator, maupun faktor pendorong dan penghambat kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, peneliti menggali informasi dari jurnal-jurnal skripsi, buku-buku, maupun sumber-sumber yang relevan lainnya untuk penunjang dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada, guna berkaitan dengan Konsep Kemampuan Berpikir Kreatif, Yang meliputi pengertian kemampuan berpikir kreatif, indikator kemampuan berpikir kreatif serta faktor pendorong dan penghambat kemampuan berpikir kreatif. Yang disusun secara sistematis terdiri dari sub bab berikut ini:

A. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan Berpikir Kreatif adalah sebuah keterampilan diri seorang individu untuk memecahkan sebuah masalah dan solusi secara sederhana sesuai dengan hasil jalan pemikirannya sendiri sehingga membentuk sesuatu yang baru dan unik. Menurut Fadilah, A. (dalam Nelpita Ulandari, dkk. 2019, hlm 227) mengemukakan bahwa Proses di mana seseorang mengembangkan pertanyaan atau pertanyaan untuk mendapatkan suatu jawaban yang alternatif adalah definisi dari sebuah kemampuan berpikir kreatif tersebut. Sedangkan menurut Elly's Mersina Mursidik, dkk (2015. Hlm, 26) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif bisa dipahami sebagai kecakapan untuk membangun hal-hal baru maupun kecakapan untuk menempatkan dan menggabungkan berbagai bahan yang bersumber dari pemikiran seseorang yang bisa dipahami, efektif, dan inovatif melalui berbagai macam aspek yang memengaruhi.

Marliani, N. (dalam Nelpita Ulandari, dkk. 2019. Hlm, 228) menyatakan bahwa:

Kemampuan berpikir kreatif adalah suatu daya untuk memanifestasikan ataupun menumbuhkan hal-hal yang baru, dengan kata lain sesuatu yang tidak sama yang bersifat unik melalui gagasan-gagasan yang dimanifestasikan dari mayoritas orang. Selain itu keterampilan berpikir kreatif pun ialah wujud berpikir yang dapat memunculkan pengetahuan baru, metode baru, serta jalan baru saat memahami sesuatu tersebut.

Nichen Irma Cintia, dkk (2018. Hlm, 71) menyatakan bahwa:

Berpikir kreatif relevan dengan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan cara bernalar yang jauh ataupun sangat mendalam, sementara berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang simpel. Berpikir kreatif terlihat jelas dalam pencarian penemuan, membutuhkan keluwesan serta berharap pada keragaman, sebab itu berpikir kreatif mirip pada pemecahan masalah dan menuju produksi yang kreatif.

Menurut Rizki Ananda (2019, hlm 4) menyatakan bahwa Berpikir kreatif ialah kebiasaan berpikir yang dibudayakan melalui mengamati intuisi, membuat fantasi, memanifestasikan kemungkinan baru, menyediakan perspektif yang mengagumkan, serta menghasilkan gagasan-gagasan yang tidak biasa yang bersifat unik.

Pendapat ahli lain juga dikemukakan oleh Erdogan., Akkaya, and Celebi (2009, p. 185) mengemukakan bahwa “*Creative thinking is a thinking style which enables the individuals to produce new and authentic products, find new solutions, and reach a synthesis*” pendapat tersebut menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang memungkinkan individu menghasilkan produk dan otentik, menemukan solusi baru dan mencapai sintesis.

Selain itu Kemampuan berpikir kreatif perlu dikembangkan karena sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup setiap manusia. Munandar (dalam Resti Ajeng Pramestika, dkk. 2020, hlm 361) menyatakan bahwa pentingnya membangun kreativitas dikarenakan, yaitu:

1. Orang yang dapat berkreasi dan mengekspresikan diri ialah keperluan yang esensial pada aktivitas individu.
2. Pemecahan suatu masalah dapat dipecahkan melalui adanya berbagai kemungkinan alternative sebagai wujud kreativitas.
3. Kreativitas yang dilakukan dengan merepotkan diri dengan seimbang dapat memuaskan seorang individu.
4. Kualitas hidup seseorang dapat ditingkatkan, salah satunya dengan berkekrativitas.

Obeid (dalam Wong and Siu, 2010, p. 226) menyatakan bahwa “*The advantage of creative thinking is that it can help students to recognize deeply the knowledge they are learning.*” pendapat tersebut menjelaskan bahwa keuntungan dalam berpikir kreatif dapat membantu peserta didik mengenali secara mendalam pengetahuan yang dipelajarinya tersebut.

Selain itu menurut Awang and Ramly (2008, p. 335) mengemukakan bahwa “*Creative thinking will make students move “sideways” to try different perceptions, different concepts, different points of entry.*” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa berpikir kreatif akan membuat peserta didik mencoba melakukan persepsi yang berbeda, konsep yang berbeda, dan sebuah masukan yang berbeda.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kecakapan yang melibatkan seseorang bernalar atau berimajinasi sesuai dengan pemikirannya sendiri sehingga terbentuk suatu ide yang unik dan gaya yang baru saat menemukan sebuah jawaban maupun menyelesaikan permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif mempunyai peranan yang amat penting dalam kehidupan baik dari bidang pendidikan, sosial ataupun masyarakat, karena seseorang yang dilatih dengan kemampuan berpikir kreatif seseorang akan lebih mudah atau terbiasa dalam menghadapi sebuah tantangan atau masalah dalam menyelesaikannya. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kreatif wajib dipupuk, dirangsang, dan ditumbuhkan sejak usia dini.

B. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Silver (dalam Nichen Irma Cintia, dkk. 2018. Hlm, 71) mengemukakan bahwa di dalam kemampuan berpikir kreatif ditemukan ada empat indikator yaitu:

1. Fluency (berpikir mulus) ialah kapasitas untuk memmanifestasikan penuh gagasan.
2. fleksibilitas ialah kapasitas untuk memmanifestasikan gagasan-gagasan yang berbeda
3. Orisinalitas ialah kapasitas untuk memmanifestasikan gagasan-gagasan baru maupun gagasan yang belum ada sebelumnya
4. Elaboration ialah kapasitas menumbuhkan maupun meluaskan gagasan untuk menghasilkan gagasan yang lebih detail atau lebih rinci.

Menurut Munandar (dalam Rizal Abdurrozak, dkk. 2016, hlm 874) menyatakan indikator berpikir kreatif yaitu:

- a) Kefasihan (*Fluency*) yaitu, menghasilkan sejumlah besar ide/respons yang berhubungan, dan berpikir fasih.
- b) Berpikir fleksibel yaitu, memmanifestasikan satu kesatuan ide, sanggup mengganti gaya ataupun metode, serta berpikir kearah yang tidak sama.

- c) Pemikiran orisinal yaitu, menyampaikan respons yang tidak biasa dan berbeda pada orang lain, yang sedikit dibagikan oleh kebanyakan orang. Selain itu Orisinalitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide dengan cara yang orisinal, rapi, dan jarang diberikan oleh orang banyak.
- d) Elaborative yaitu, membangun, menambahkan, dan memperbanyak suatu ide, memperhalus perincian, dan meningkatkan suatu ide.

Hasil dari indikator kemampuan berpikir kreatif membentuk sebuah perilaku. Menurut Saputra (dalam Gita Dian Pratiwi, dkk. 2021. Hlm 80) mengemukakan bahwa perilaku kemampuan berpikir kreatif yaitu:

Tabel 2.1 Perilaku Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Perilaku
Kefasihan (<i>fluency</i>)	1. Mampu menghasilkan banyak ide atau jawaban
Kerincian (<i>elaborasi</i>)	1. Kemampuan memiliki ide yang sangat luas. 2. Kemampuan untuk memperbaiki detail tertentu
Fleksibilitas (<i>flexibility</i>)	1. Mampu memanasifestasikan ide, respons ataupun permasalahan dari berbagai sudut 2. Mampu memberikan arah berpikir yang berbeda dari orang lain
Orisinalitas (<i>originality</i>)	1. Banyak perubahan dalam kemampuan memberikan jawaban yang tidak biasa, tidak seperti jawaban lain yang sedikit dibagikan. 2. Penuh keterampilan yang berbeda membagikan arah berpikir yang berbeda

Munandar (dalam Elly's Mersina Mursidik, dkk. 2015. Hlm, 27) menyebutkan bahwa unsur-unsur dalam berpikir kreatif sebagai berikut yaitu:

Tabel 2.2 Unsur-unsur Berpikir Kreatif

Pengertian	Perilaku Peserta didik
<p>Kefasihan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memicu banyak ide, jawaban, solusi atau jawaban. 2. Selalu memikirkan banyak jawaban. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengemukakan penuh jawaban. b. Jika ada pertanyaan merespons pada sejumlah jawaban. c. Memiliki banyak pemikiran tentang suatu masalah. d. Fasih dan pandai dalam menggunakan ide-idenya sendiri. e. Berusaha melakukan sesuatu lebih cepat dan cermat dan lebih banyak ketimbang peserta didik lain. f. terampil menemukan kekurangan ataupun kelemahan pada topik atau kondisi tertentu.
<p>Pemikiran yang fleksibel</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan berbagai ide, jawaban, atau pertanyaan. 2. sanggup meninjau kasus pada perspektif yang tidak sama 3. Memecahkan penuh alternatif jawaban dari haluan yang berlainan. 4. Sanggup mengganti metode ataupun cara berpikir. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyediakan berbagai kegunaan objek yang tidak biasa terhadap sesuatu. b. Memberikan berbagai penjelasan tentang gambar, cerita atau pernyataan. c. Menerapkan suatu konsep atau prinsip dengan cara yang berbeda d. Memikirkan atau membahas objek akan kerap mempunyai kedudukan atau konflik yang bertentangan dengan kebanyakan orang dalam grup. e. Jika diberikan objek permasalahan kebanyakan akan meninjau berbagai cara yang tidak sama untuk mengatasinya. f. Mengklasifikasikan situasi-situasi yang berdasarkan

	<p>penguraian ataupun bagian yang tidak sama.</p> <p>g. Kemampuan untuk mengganti aspek berpikir secara spontan.</p>
<p>Pemikiran Orisinal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menghasilkan ekspresi yang baru dan unik. 2. Memikirkan cara yang tidak biasa untuk mengekspresikan diri. 3. Kemampuan untuk membuat kombinasi bagian-bagian atau elemen yang tidak biasa. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Meninjau suatu kasus dalam suatu keadaan yang tak pernah terbayangkan atau dilakukan orang lain. b. Mempertanyakan sebuah metode lama dan mencoba memikirkan sebuah metode baru. c. Menentukan a-simetri saat membentuk tulisan ataupun metode. d. Mencari metode baru dari stereotip. e. Setelah mendengar atau membaca dan menemukan sebuah ide, kemudian mencoba mencari solusi yang baru

Selain membentuk perilaku, indikator kemampuan berpikir kreatif juga mempunyai ciri ciri. Menurut Moma (dalam Astuti, dkk. 2020. Hlm 29) ciri-ciri setiap indikator yaitu:

Tabel 2.3 ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif

Indikator	Ciri-ciri
Kelancaran (<i>Fluency</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengutarakan banyak masalah b. Memberikan beraneka ragam jawaban c. Menyediakan beberapa cara d. melakukan kerja dengan lebih banyak
Keluwesanan (<i>Flexibility</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Menghasilkan banyak jawaban b. Melihat masalah dari sudut lain c. Menyajikan konsep dengan cara yang lain

Keaslian (<i>Originality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan ide-ide baru untuk mengatasi masalah melalui metode lain b. Membuat kombinasi yang tidak lazim
Elaborasi (<i>Elaboration</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Membangun atau memperkaya ide b. Menambahkan, mengatur atau menguraikan gagasan

Pendapat ahli lain juga disampaikan oleh Anwar (dalam Bano, Naseer, and Zainab. 2014, p. 598) yang menyatakan bahwa “*Creative thinking is a novel way seeing and doing things that is characterized by four components:*

- a. Fluency (generating ideas)*
- b. Flexibility (shifting perspectives easily)*
- c. Originality (consisting of something new)*
- d. Elaboration (building on existing ideas).”*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan cara baru melihat dan melakukan sesuatu yang dicirikan empat komponen: a. kefasihan (menghasilkan ide) b. keluwesan (mudah mengubah perspektif) c. Keaslian (terdiri dari sesuatu yang baru) d. elaborasi (membangun pada ide-ide yang ada)

Dari uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dari indikator kemampuan berpikir kreatif memiliki suatu karakter yang menciptakan suatu sikap yang berbeda-beda, seperti indikator *Fluency* (Kelancaran) dapat menciptakan suatu ragam jawaban yang dituangkan secara lancar dan penuh percaya diri ketika mengatasi masalah. Jawaban yang dituangkan tersebut tidak hanya satu cara pandang saja, selebihnya memiliki beberapa jawaban dengan cara pandang persepsi yang berbeda-beda. Selanjutnya indikator *flexibility* (keragaman/luwes) dapat menciptakan suatu ide atau inspirasi yang unik sesuai dengan arah pandangan yang berbeda-beda. Kemudian indikator *originality* (Keaslian) menciptakan suatu jawaban dari arah pandangannya sendiri atau pemahaman yang dicernanya dengan menghasilkan jawaban yang maknanya sama. Yang terakhir indikator *elaboration* (kerincian) mencerna sesuatu secara mendalam dengan merinci secara luas dan detail.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Kreativitas

1. Faktor Pendorong Kreativitas

Menurut Utami Munandar (dalam Ulfah Aulia, 2018, hlm 37) mengemukakan bahwa faktor pendorong kreativitas yaitu sebagai berikut:

- a. melalui berkekrativitas masing-masing individu mampu memanifestasikan dirinya dan itu merupakan kebutuhan pokok fase tertinggi dalam hidupnya
- b. Kreativitas ataupun berpikir kreatif ialah keterampilan buat mengamati berbagai ragam keterampilan ketika mengatasi suatu masalah. Bila seseorang tersebut sudah berada di fase tingkat kreativitas yang tinggi, maka orang tersebut mempunyai bermacam cara yang unik untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya.
- c. Melakukan kegiatan kreativitas dengan kesibukan sendiri dapat memicu beragam faedah baik bagi diri pribadi maupun orang lain.
- d. Dengan berkekrativitas mampu menjadikan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Karena dengan berkekrativitas mampu menciptakan suatu karya yang unik dan tidak biasa sehingga itu menguntungkan dan bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi banyak orang yang berminat, disisi lain keuntungannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (dalam Dwi Sika Nur Rohmah. 2017, hlm 17) menyatakan bahwa ada tujuh komponen pendorong kreativitas sebagai berikut:

1. Mengamati kepekaan dalam lingkungan
2. Kebebasan untuk melihat lingkungan dan beraksi
3. Tindakan untuk melakukan sesuatu untuk terus maju, pantang menyerah dan sukses
4. Optimis berani mengambil resiko, termasuk risiko terburuk
5. Tetap tekun dalam berlatih
6. Perlakukan masalah sebagai tantangan
7. Lingkungan yang mendukung, ramah, dan totaliter

Sejalan dengan pendapat Tri Utami (2019, hlm 20) menyebutkan bahwa tujuh aspek pendorong kreativitas yaitu:

- a. Mengamati kepekaan dalam lingkungan
- b. Kebebasan untuk melihat lingkungan dan beraksi
- c. Tindakan untuk melakukan sesuatu untuk terus maju, pantang menyerah dan sukses
- d. Optimis dengan berani mengambil kontingensi, termasuk kontingensi terburuk
- e. Tetap tekun untuk berlatih
- f. Perlakukan masalah sebagai sebuah tantangan
- g. Lingkungan yang kondusif, harmonis, dan totaliter.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hurlock (dalam Nurul Kartika Setiana, 2015) mengemukakan faktor pendorong kreativitas anak yakni:

- a. Sebuah waktu
- b. Waktu untuk menyendiri
- c. Mendorong anak-anak terlepas dari seberapa baik kinerja mereka mencapai standar orang dewasa
- d. Alat atau media dalam mencapai sebuah tujuan
- e. Merangsang lingkungan
- f. Hubungan antara anak dan orang tua tidak bersifat posesif
- g. Proses melatih anak
- h. Kesempatan buat menimba ilmu.

Berdasarkan faktor pendorong di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kreativitas setiap individu mampu mendudukan dirinya dimana saja dan kapan saja buat memiliki kecakapan saat menyelesaikan suatu persoalan tersebut serta dapat membagikan suatu hal yang bermanfaat pada banyak orang. Baik itu dari lingkungan yang mendukung maupun pemberian ransangan dorongan dari orang yang mempengaruhi kinerja seperti orang tua maupun guru.

2. Faktor Penghambat Kreativitas

Shallcross (dalam Ulfah Aulia, 2018, hlm 38) mengemukakan bahwa Faktor Penghambat kreativitas sebagai berikut:

- a. Kendala Historis
Kendala historis mengacu pada suatu periode dalam sejarah yang merupakan puncak keberhasilan kreatif seseorang dalam hidup, sebaliknya ada juga periode yang tidak membantu atau bahkan menghalang pertumbuhan kreativitas pribadi dan kelompok.
- b. Kendala Biologis
Pada sudut pandang biologis (genetik), ada sebagian ahli menekankan bahwa kreativitas ialah sifat genetik, sementara para ahli yang lainnya berkeyakinan bahwa lingkungan yakni penentu utama. Perlu dinyatakan bahwa gen genetik berfungsi saat menetapkan batas kecerdasan, tetapi biasanya dalam kasus kecerdasan kreatif, pewaris lebih banyak dipergunakan menjadi alasan dari pada realitas.
- c. Kendala Fisiologis
Seseorang dikatakan mendapati kendala fisiologis dikarenakan ada terjadinya kerusakan indra yang disebabkan oleh penyakit ataupun terjadinya kecelakaan. Bila salah satu seseorang memiliki kepastian fisik tersebut kemungkinan terjadinya penghambatan kreativitasnya tersebut.
- d. Kendala Sosiologis
Lingkungan sosial memiliki pengaruh pada ekspresi kreativitas. Lingkungan sosial yakni bagian terbaik yang memastikan apakah kita dapat mewujudkan kapasitas kreatif kita dan mengekspresikan keunikan kita. Ekspresi kreatif melibatkan risiko pribadi. Biasanya seseorang

menarik diri dari pernyataan pemikiran atau pendapat agar merasa diterima di lingkungan tersebut.

e. Kendala Psikologis

Sebagian besar kendala yang diangkat selama ini meliputi faktor eksternal. Kebanyakan dari mereka dipergunakan menjadi sebab untuk tidak kreatif. Bahkan, sebagian orang beranggapan bahwa faktor eksternal menghalangi untuk memiliki jalan meningkatkan kreativitasnya. Maka dari itu cara mengatasinya, kita tidak perlu mendengarkan hal-hal yang berbau negatif baik itu dari masyarakat maupun orang lain.

f. Kendala Diri sendiri

Kendala Diri Sendiri atau Kendala Internal yang mengacu dari kerutinan, pandangan terhadap orang lain, sedikitnya berusaha, serta malas. Menimbulkan tidak terbiasa untuk berpikir kreatif. Maka dari itu kendala internal dapat diatasi dengan melawan kebiasaan tersebut seperti melakukan kegiatan positif yang dapat mengasah kemampuan berpikir serta menambah wawasan tentang hal yang baru.

Selain itu Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (dalam Dwi Sika Nur Rohmah. 2017, hlm 17) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penghambat kreativitas yaitu:

1. Malas untuk berpikir, bertindak, mencoba dan menjalankan sesuatu
2. spontan
3. Meremehkan buatan orang lain
4. Minder, pesimis, tidak percaya diri, dan jenuh
5. Kepuasan yang terlalu cepat terhadap sesuatu
6. Tak berani mengambil sebuah resiko
7. Tidak teratur
8. Tidak disiplin

Sejalan dengan pendapat Tri Utami (2019, hlm 20) menyebutkan bahwa faktor pendorong kreativitas yaitu:

- a. Malas untuk berpikir, bertindak, mencoba, dan melakukan sesuatu
- b. Impulsif
- c. Meremehkan karya dari orang lain
- d. Cepat minder, putus asa, tidak percaya diri, cepat lelah dan tidak tahan uji
- e. Mudah cepat puas terhadap sesuatu
- f. Tak berani mengambil sebuah resiko
- g. Tidak teratur
- h. Tidak tahan uji

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Torrance (dalam Nurul Kartika Setiana. 2015) mengemukakan faktor penghambat kreativitas anak yaitu sebagai berikut:

- a) Mengeliminasi fantasi sebelum waktunya
- b) Membatasi rasa ingin tahu terhadap anak
- c) Berlebihan memfokuskan karakter berlandaskan kelainan gender
- d) Berlebihan mengekang terhadap anak

- e) Ragu-ragu maupun malu
- f) Penekanan yang keliru pada keahlian bahasa tertentu
- g) Memberikan suatu kritikan yang mengekang.

Berdasarkan faktor penghambat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari segala kendala kreativitas, ada yang mempengaruhi dari sisi positif maupun negatif. Sehingga berdampak pada diri sendiri. Agar tidak terjadinya penghambatan dalam berkegiatan kita perlu melakukan kegiatan yang berbau berpikir positif, Karena dengan berpikir positif dapat menumbuhkan ide-ide yang unik serta menghasilkan suatu kegiatan yang bermanfaat.

Kesimpulan dari pembahasan Bab II tentang “Bagaimana Konsep Kemampuan Berpikir Kreatif”. Keterampilan berpikir kreatif ialah suatu keadaan yang sangat penting, karena Keterampilan berpikir kreatif ini mampu mewujudkan setiap peserta didik untuk menemukan suatu hal yang baru, sesuatu yang tidak sama dari gagasan-gagasan yang telah diwujudkan bagi mayoritas orang. Sehingga di dalam proses kehidupan akan memudahkan peserta didik dalam menghadapi sebuah tantangan atau masalah dalam menyelesaikannya. Di dalam konsep kemampuan berpikir kreatif tentunya terdapat indikator kemampuan berpikir kreatif serta faktor pendorong dan penghambat kreativitas. Indikator kemampuan berpikir kreatif tersebut memberikan suatu sikap dalam proses keterampilan berpikir kreatif. Proses keterampilan berpikir kreatif ini yang bakal menjadi kunci bagi peserta didik dalam membantu melahirkan ide-ide yang baru atau kreatif dalam memecahkan sebuah masalah-masalah tertentu baik itu dari lingkungan sekolah maupun kehidupan peserta didik tersebut.

Indikator kemampuan berpikir kreatif ini juga bisa diaplikasikan untuk mengukur daya berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan maupun menyelesaikan sebuah masalah. Kemudian di dalam faktor pendorong dan penghambat kreativitas itu memberikan suatu gambaran agar diperhatikan dan dimengerti sehingga dapat memberikan suatu kegiatan yang tepat dan optimal. Selain itu dengan memahami faktor penghambat tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam melakukan suatu kegiatan tersebut.

Selain itu di dalam bab II ini, penulis menemukan persamaan dan perbedaan pendapat menurut para ahli di atas, penulis menemukan ada persamaan di bagian sub bab tentang faktor pendorong kemampuan berpikir kreatif yaitu menurut

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (dalam Dwi Sika Nur Rohmah. 2017, hlm 17) dan Tri Utami (2019, hlm 20) mengatakan faktor dari pendorong kreativitas yaitu: pertama, kepekaan dalam mengamati suatu lingkungan sekitar. Kedua, kebebasan untuk melihat suatu lingkungan. Ketiga, selalu bertindak untuk melakukan sesuatu yang lebih baik seperti pantang menyerah, terus maju dan mencapai kesuksesan. Keempat, selalu bersikap optimis dan berani mengambil kontingensi walaupun itu termasuk kontingensi yang terburuk. Keenam, selalu tetap konsisten dalam diri sendiri dalam berlatih. Ketujuh, selalu memperlakukan masalah sebagai sebuah tantangan dalam memecahkan sebuah masalah. Terakhir, dimana lingkungan yang kondusif, tentram, dan totaliter akan memicu faktor pendorong kreativitas tersebut.

Kemudian perbedaan pendapat faktor pendorong kreativitas itu menurut Utami Munandar (dalam Ulfah Aulia, 2018, hlm 37) dan Hurlock (dalam Nurul Kartika Setiana. 2015). Dalam Utami Munandar mengatakan faktor pendorong kreativitas yaitu salah satunya dengan mensibukkan diri dengan berkegiatan dan menerapkan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga itu dapat memicu pendorong suatu kreativitas tersebut, sedangkan menurut Hurlock faktor pendorong kreativitas salah satunya yaitu sebuah waktu, perbanyak menyendiri, hubungan antara anak dan orang tua yang tidak bersifat posesif, dan mendorong anak terlepas dari seberapa baik kinerja mereka mencapai standar orang dewasa. Oleh karena itu sebuah kreativitas dapat berkembang dengan baik dilingkungan yang sangat mendukung baik itu dilingkungan sekolah, dilingkungan masyarakat, maupun dilingkungan sehari-hari. Serta dorongan dari orang tua maupun guru sangat mempengaruhi kinerja kreativitas tersebut.

Kemudian penulis juga menemukan persamaan dan perbedaan pendapat menurut para ahli pada sub bab faktor penghambat kreativitas. Persamaan tersebut ditemukan sama dengan para ahli dari faktor pendorong yaitu menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (dalam Dwi Sika Nur Rohmah. 2017, hlm 17) dan Tri Utami (2019, hlm 20), mengatakan faktor penghambat kreativitas yaitu disebabkan oleh terlalu malas untuk berpikir, bertindak atau mencoba melakukan sesuatu, impulsif dan meremehkan sebuah karya orang lain, terlalu cepat minder, putus asa, dan cepat menyerah. Kemudian terlalu cepat terhadap sesuatu yang

dilakukan dan tak berani mengambil sebuah risiko sehingga itu menyebabkan terhambatnya suatu kreativitas terhadap individu.

Selain itu perbedaan pendapat dari faktor penghambat kreativitas yaitu menurut Shallcross (dalam Ulfah Aulia, 2018, hlm 38) dan Torrance (dalam Nurul Kartika Setiana. 2015). Menurut Shallcross faktor penghambat suatu kreativitas itu disebabkan oleh dari kendala historis, biologis, fisiologis, sosiologis, psikologis, dan kendala diri sendiri. Sedangkan menurut Torrance faktor penghambat suatu kreativitas disebabkan oleh salah satunya dilingkungan keluarga, seperti terlalu berlebihan mengekang anak dan membatasi rasa ingin tahu terhadap anak tersebut sehingga itu menjadi pemicu terhambatnya kreativitas anak tersebut. Jadi itulah kesimpulan atau pembahasan dari Bab II mengenai Konsep Kemampuan Berpikir Kreatif.